

# Meningkatkan Ketuntasan Belajar Sejarah Materi Pokok Perang Vietnam Dan Perkembangan Politik Di Kawasan Asia Tenggara Siswa Kelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga Melalui Teknik Kelompok Aktif

Budi Mulyono

SMA Negeri Olahraga, Indonesia

Email: [budimulyono@gmail.com](mailto:budimulyono@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk meningkatkan ketuntasan belajar sejarah materi pokok perang Vietnam dan perkembangan politik di kawasan Asia Tenggara Siswa kelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga melalui teknik kelompok aktif. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan berberbagai putaran. Hasil penelitian menunjukkan jika aktivitas guru mulai dari putaran I, II, dan III mengalami peningkatan dengan memperoleh skor (2,1) untuk putaran I, (2,9) untuk putaran II dan (3,1) untuk putaran III. begitu juga pada aktivitas siswa dalam diskusi kelas teknik Kelompok Aktif mulai putaran I, II, dan III pada kategori mengambil giliran dan berbagi tugas serta mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya mengalami penurunan. Selain itu, hasil belajar siswa hal ini dapat diketahui pada putaran I ketuntasan kelas memperoleh 42.8%, kemudian pada putaran II memperoleh 71.4% dan putaran ke III meningkat menjadi 95.2%. Untuk respon siswa dalam penerapan model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif pada mata pelajaran sejarah juga memperoleh respon positif.

---

**Tersedia online di**

**<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>**

**Sejarah artikel**

---

Diterima pada : 7 – 07 – 2022

Disetujui pada : 25 – 07 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 08 – 2022

---

**Kata kunci: Kompetensi Guru, prosional dan Supervisi**

**DOI:**<https://doi.org/10.28926/jpip.v2i3.482>

---

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar sejarah dikelas selama ini lebih berpusat pada guru, cenderung *text book oriented*, bercerita dan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, lebih menekankan pada memorisasi dan hafalan - hafalan dengan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual yang lebih tinggi dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung (Sayono, 2013). Selain itu, pelajaran sejarah juga dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, karena siswa merasa kesulitan untuk membedakan peristiwa sejarah yang terlalu memperhatikan tingkah laku orang dewasa yang berada diluar jangkauan pengalaman siswa, ditambah lagi kesulitan siswa untuk memisahkan antara fakta dan fiksi atau realitas dengan mitos. Pengajaran sejarah juga kurang menekankan pada pengembangan konsep dan struktur peristiwa, karena terlalu memberi tekanan pada peristiwa khusus tertentu sehingga konsep dan struktur yang lebih mencakup keseluruhan menjadi terabaikan (Nurhayati, Jayusman, & Ahmad, 2018). Ini merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan, pembelajaran semacam ini menyebabkan siswa kurang berminat dan tidak termotivasi untuk belajar (Yunus & Ilham, 2013). Proses belajar mengajar seperti tersebut diatas juga terjadi dikelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga yang penulis peroleh dari hasil analisis pada saat pembelajaran berlangsung, sebagai berikut

1. Mata pelajaran sejarah kurang diminati, karena dianggap sulit dan membosankan. Kondisi seperti ini menyebabkan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal tidak dapat tercapai.
2. Dalam proses pembelajaran sejarah guru hanya memberikan ceramah dan sistem merangkum materi dengan mengabaikan upaya pengembangan kemampuan intelektual yang lebih tinggi, sehingga suasana kelas terlihat monoton dan tidak memunculkan adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Ini ditandai

dengan kurang aktifnya siswa dalam mengajukan pertanyaan dan apabila ditunjuk tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberi oleh guru.

3. Mayoritas siswa menganggap sejarah pelajaran yang sulit, karena menekankan pada hafalan- hafalan dan dianggap tidak begitu penting dibanding mata pelajaran yang lain.

Dengan adanya permasalahan tersebut diatas, maka penulis ingin memperbaiki proses belajar mengajar, terutama dengan memberikan tindakan pada model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran diskusi kelas teknik kelompok aktif yang merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, dan diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan dapat menarik perhatian siswa serta dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Berpikir kreatif dapat menstimulus siswa dalam memecahkan suatu masalah (Cintia, Kristin, & Anugrahaeni, 2018). Teknik kelompok aktif merupakan suatu bentuk pendekatan dalam model pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan partisipasi siswa, dan dapat memberikan lebih banyak partisipasi oleh satu atau beberapa orang saja dalam diskusi dan dianggap sesuai untuk menuntaskan hasil prestasi belajar siswa, keaktifan, kekritisannya, dan pengetahuan melalui saling bertukar pikiran dengan kelompoknya, yang kemudian menyampaikannya pada seluruh kelas (diskusi kelas) dalam memecahkan suatu masalah. Maka berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian *action research* dengan judul: "Meningkatkan Ketuntasan Belajar Sejarah Materi Pokok Perang Vietnam dan Perkembangan Politik di Kawasan Asia Tenggara Siswa Kelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga Melalui teknik kelompok aktif."

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga semester ganjil pada tanggal 8 Nopember 2018 sampai dengan 29 Desember 2018. Subyek pada penelitian ini menggunakan siswa Kelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga dengan jumlah siswa 21 anak. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK/ *classroom action research*) yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif. Penelitian tindakan putaran kelas terdiri dari 3 (tiga) siklus. Pada setiap siklus terdapat 4 (empat) tahapan yang meliputi perencanaan, tindakan / observasi, refleksi dan revisi (Susanto, 2022). Lingkup permasalahan PTK meliputi semua komponen pembelajaran disekolah mencakup guru, siswa, strategi dan materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan sebagainya. Yang terpenting adalah permasalahan tersebut harus berakar dari kelas yang dirasakan oleh guru harus segera dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Proses dalam penelitian tindakan kelas moel Kemmi dan Macc Tagart terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan yang disertai observasi dan refleksi (Pradana, 2021).

Perencanaan merupakan tahapan awal yang dilakukan guru sebelum melakukan proses belajar mengajar. Perencanaan berupa solusi-solusi dari permasalahan yang ada. Perencanaan diterapkan dengan tujuan untuk memperbaiki model pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya dan disertai observasi yang mempunyai tujuan untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang muncul dalam tindakan. Hasil observasi merupakan dasar dilakukannya refleksi dan dari refleksi akan direvisi ulang yang kemudian dilakukan perencanaan, tindakan/ observasi dan refleksi lagi sehingga proses belajar mengajar akan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian tindakan kelas antara lain untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya "melekat" penguasaan misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru, bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru serta bertujuan untuk meningkatkan budaya meneliti bagi guru. Dalam proses belajar mengajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas teknik kelompok aktif pembentukan kelompok diskusi dan tata cara pembelajaran diskusi dilaksanakan dan dijelaskan pada siswa sebelum penelitian dimulai.

Adapun data dalam penelitian ini yang terdiri dari lembar penilaian aktivitas guru dalam lembar pengamatan pengelolaan kelas dengan model pembelajaran diskusi kelas

teknik Kelompok Aktif, lembar aktivitas siswa dalam tiap kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung dan angket atau respon siswa terhadap model pembelajaran diskusi teknik Kelompok Aktif yang diberikan pada putaran terakhir. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Hasil tes dihitung dengan rumus

$$\text{Siswa tuntas belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}}$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}}$$

Sedangkan hasil angket dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Jumlah jawaban atau respon siswa

N = Jumlah siswa yang menjadi responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persiapan Tindakan

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pada penelitian tindakan kelas untuk putaran I (pertama), peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari menyusun silabus, rencana pembelajaran I, dan LKS I. Persiapan-persiapan tersebut dilakukan agar komponen yang telah disusun dan direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Pada putaran pertama direncanakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan materi proses perkembangan Agama dan kebudayaan bercorak Islam serta peninggalannya selama 1 jam pelajaran. Kegiatan belajar mengajar untuk putaran pertama adalah proses perkembangan Agama dan kebudayaan bercorak Islam serta peninggalannya sebagaimana yang terdapat pada rencana pembelajaran yang dapat dilihat pada lampiran. Urutan untuk putaran pertama yaitu diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan sub pokok bahasan tentang "Perang Vietnam dan perkembangan politik di kawasan Asia Tenggara" dan menyampaikan garis besar kompetensi dasar, indikator serta hasil belajar yang harus dicapai selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Pradana, Suryanto, & Meiyuntariningsih, 2021).

Pada kegiatan ini guru meminta siswa membaca buku pelajaran sebelum siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang telah ditetapkan, dan yang diharapkan dari kelompok aktif (Kelompok Aktif) siswa dapat mempelajari materi lebih dalam. Pengkondisian kelas agar siswa mau membaca berlangsung agak lamakarena siswa masih harus meminjam buku pelajaran terlebih dahulu diperpustakaan sekolah. Begitu pula dalam pembagian kelompok juga berlangsung lama, hal ini dikarenakan masih pertamakalinya bagi siswa diorganisasikan dalam kelompok yang heterogen. Kemudian siswa setelah mendapat pinjaman buku dan berkumpul pada kelompok masing-masing dengan membentuk tempat duduknya model "O" (melingkar), guru membagikan LKS yang harus dikerjakan secara kelompok untuk memahami materi dengan mendalam. Sementara siswa bekerja dalam Kelompok Aktif, guru memantau kerja masing-masing kelompok dan memberikan pengarahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, walaupun demikian masih banyak siswa yang mengisi waktu dengan bersenda gurau, berbicara sendiri bahkan izin keluar setelah 20 menit guru mengecek pemahaman siswa dengan menunjuk salah satu kelompok yakni kelompok I untuk mempresentasikan hasil diskusinya, Sedangkan anggota kelompok yang lain memberikan tanggapan. Namun dalam aktivitas presentasi hasil diskusi masih banyak siswa yang tidak respon terhadap temannya yang mempresentasikan di depan kelas. Terlihat dengan banyaknya siswa yang tidak menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara aktif, bertanya dan menanggapi pertanyaan dari teman yang sedang presentasi didepan kelas. Hal ini disebabkan siswa tidak biasa maju ke depan untuk presentasi, mengajukan dan

menanggapi / menjawab pertanyaan. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik yaitu kelompok IV untuk putaran yang pertama. Pada kegiatan penutup guru membimbing siswa untuk merangkum materi dan diakhiri dengan memberikan tugas LKS I yang harus dikerjakan secara individu oleh siswa. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan pengamatan aktivitas guru dalam lembar pengamatan pengelolaan kelas dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif dan lembar pengamatan aktivitas siswa dalam diskusi kelas teknik Kelompok Aktif. Yang dilakukan oleh dua pengamat untuk mengetahui aktivitas guru dan dua pengamat untuk mengetahui aktivitas siswa secara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### **Putaran I**

Berdasarkan pada pengamatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk putaran I oleh dua pengamat diperoleh bahwa guru kurang sekali, merumuskan masalah, menciptakan suasana kerja menjadi berpusat pada siswa, membuat siswa antusias dalam kegiatan belajar mengajar serta merefleksikan kegiatan diskusi dengan meminta siswa memberikan tanggapan / komentar dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dengan menuliskan dikertas masing – masing memperoleh skor 1,5. aspek yang kurang dari pengamatan aktivitas guru antara lain menyampaikan indikator, memotivasi siswa, menghubungkan dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya, masing-masing memperoleh skor 2,5 menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa memperoleh skor 2, memberikan pemahaman kepada siswa dengan skor 2,5 mengatur tempat duduk membagi siswa dalam kelompok masing – masing mendapat skor 2,5 kemudian menghadirkan model (orang, benda dan lain – lain) sebagai contoh pembelajaran mengarahkan diskusi, dan membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok memperoleh skor 2, membagi LKS sebagai bahan diskusi memperoleh skor 2,5 membimbing siswa berdiskusi dalam kelas memperoleh skor 2,5, menanggapi pendapat siswa, mengikhtikarkan diskusi, guru antusias masing-masing memperoleh skor 2, mengajak siswa menyimpulkan dan merangkum materi dengan skor 2,5. aspek yang baik dari pengamatan aktivitas guru dengan skor baik dengan skor 3 antara lain mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya antara siswa dengan guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menetapkan idenya sendiri.

Data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam diskusi kelas teknik kelompok aktif untuk putaran pertama dapat dilihat pada tabel berdasarkan urutan presentasi aktivitas pada tabel aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar pada putaran pertama antara lain : membaca buku siswa dan LKS (11,47 %), mengambil giliran dan berbagi tugas (9,997 %), berada dalam tugas (10,22 %), memeriksa katepatan (10,47 %), mengerjakan LKS dengan berdiskusi dalam kelompoknya (9,97 %), menyimpulkan hasil diskusi (9,97 %), mendengarkan secara aktif (8,47 %), menghargai pendapat orang lain (8,47 %), bertanya (6,98 %) dan menanggapi / menjawab pertanyaan dari kelompok lain (6,48 %). Sedangkan ketuntasan belajar dari masing – masing siswa sudah cukup baik, tetapi ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria tuntas. Karena pada putaran pertama ketuntasan klasikal hanya berjumlah 42.8% artinya hanya terdapat 9 siswa yang tuntas belajar dari 12 siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan kelas sebesar 57.1%. hasil refleksi putaran I yakni

- a. Guru harus merumuskan masalah, melakukan refleksi dengan meminta siswa memberikan komentar/tanggapan dari pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menuliskannya dikertas, menciptakan suasana kelas berpusat pada siswa, dan siswa antusias.
- b. Guru akan memperkeras suaranya sehingga semua siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dengan jelas, khususnya siswa yang tempat duduknya paling belakang.
- c. Guru akan menggunakan waktu sela atau tunggu dengan sebaik-baiknya.
- d. Guru akan mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok dalam waktu cepat.
- e. Guru akan meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

## Putaran II

Berdasarkan pengamatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk putaran II oleh dua pengamat diperoleh bahwa guru kurang menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, dengan skor 2,5. Mengajak siswa menyimpulkan dan merangkum materi memperoleh skor 2,5. Aspek yang baik dari pengamatan aktivitas guru dengan skor baik dari pengamatan aktivitas guru antara lain menyampaikan indikator dan motif pembelajaran dengan skor 3, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menetapkan idenya sendiri, memberikan pemahaman kepada siswa, merumuskan masalah, dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya antara siswa dengan guru masing – masing memperoleh skor 3, mengarahkan diskusi, membagi LKS sebagai bahan diskusi, membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok, membimbing siswa berdiskusi dalam kelas, menanggapi pendapat siswa, masing – masing mendapat skor 3, mengikhtisarkan diskusi, merefleksikan kegiatan diskusi dengan memberikan tanggapan/komentar dari pembelajaran yang sudah dilakukan, menciptakan suasana kelas berpusat pada siswa, dan siswa antusias, dan guru juga antusias mengajar masing – masing memperoleh skor 3. Urutan persentasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar pada putaran kedua antara lain : membaca buku siswa dan LKS (10,28 %), mengerjakan LKS dengan berdiskusi dalam kelompoknya (10,28 %), menanggapi / menjawab pertanyaan dari kelompok lain (10,28 %), memeriksa ketepatan (10,28 %), menyimpulkan hasil diskusi (10,28 %), berada dalam tugas (9,71 %), bertanya (9,42 %), mengambil giliran dan berbagi tugas (9,14 %), menghargai pendapat orang lain (8,85 %), dan mendengarkan secara aktif (8,57 %). Ketuntasan hasil evaluasi dari masing–masing siswa sudah baik, dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan putaran yang pertama yakni ketuntasan klasikal berjumlah 71.4% artinya hanya terdapat 15 siswa yang tuntas belajar dari 21 siswa, yang mendapat nilai di bawah kriteria terdapat 6 siswa dengan ketuntasan klasikal 28.5% sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan kelas sebesar 71.4%. Rencana tindakan dari siklus II untuk putaran ketiga yakni

- a. Guru akan menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan serta mengajak siswa menyimpulkan dan merangkum materi.
- b. Guru akan menuntaskan hasil belajar siswa.

## Putaran III

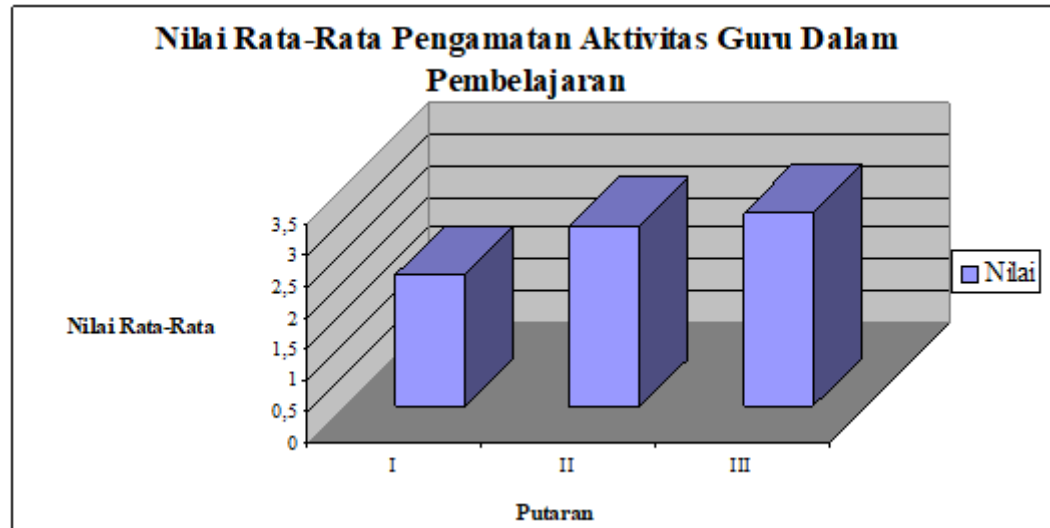
Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk putaran III oleh dua pengamat diperoleh bahwa guru sudah baik menyampaikan indikator, menghubungkan dengan materi sebelumnya masing-masing memperoleh skor 3, menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menetapkan idenya sendiri, memberikan pemahaman masing-masing memperoleh skor 3, memotivasi siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, menghadirkan model masing-masing memperoleh skor 3,5, membagi siswa dalam kelompok, mengatur tempat duduk, mengarahkan diskusi, membagi LKS masing-masing memperoleh skor 3, kemudian mengajak siswa menyimpulkan materi, merefleksikan kegiatan diskusi dengan meminta tanggapan atau komentar dari pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menuliskannya, suasana kelas terpusat pada siswa dan guru antusias masing-masing memperoleh skor 3, dan mengikhtisarkan diskusi, pengelolaan waktu dan siswa antusias masing-masing memperoleh skor 3,5. Dan guru sudah baik sekali dalam kegiatan belajar mengajar antara lain mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya antara siswa dengan guru, membimbing siswa berdiskusi baik dalam kelompok maupun dalam kelas masing-masing memperoleh skor 4.

Data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam diskusi kelas teknik Kelompok Aktif berdasarkan pada urutan persentase pada tabel 3.2 antara lain bertanya (12,01%), membaca buku siswa dan LKS (11,79%), berada dalam tugas (10,43%), memeriksa ketepatan (10,43%), menanggapi pertanyaan kelompok lain (9,75%), menyimpulkan hasil diskusi (9,75%), mendengarkan secara aktif (8,84%) mengambil giliran dan berbagi tugas (8,61%), menghargai pendapat orang lain (8,61%). Ketuntasan hasil evaluasi siswa benar-benar mengalami peningkatan dibandingkan pada putaran kedua yakni ketuntasan klasikal berjumlah 95.2% artinya siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa dari 21 siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan kelas sebesar 95.2%. Hasil refleksi yakni



- Guru sudah dapat menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan serta mengajak siswa merangkum dan menyimpulkan materi.
- Guru sudah dapat menuntaskan hasil belajar Siswa.

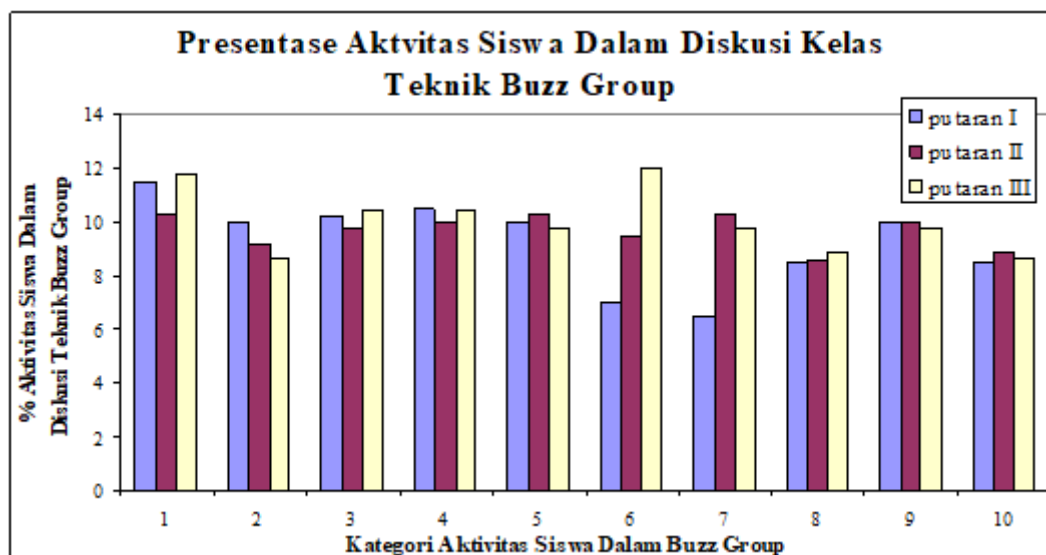
#### Aktifitas guru dalam pengelolaan pembelajaran teknik Kelompok Aktif



Gambar 1. Rata-Rata Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran

Dari gambar grafik tersebut di atas dapat diketahui bahwa katifitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif dari tiap-tiap putaran mengalami peningkatan pada putaran I aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran memperoleh nilai sebesar 2,1 (kurang) kemudian pada putaran II aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 2,9 (kurang) dan pada putaran III semakin meningkat menjadi 3,1 (baik).

#### Aktivitas siswa dalam diskusi kelas teknik Kelompok Aktif



Gambar 2. Presentase Aktivitas Siswa Dalam Diskusi Kelas Teknik Kelompok Aktif

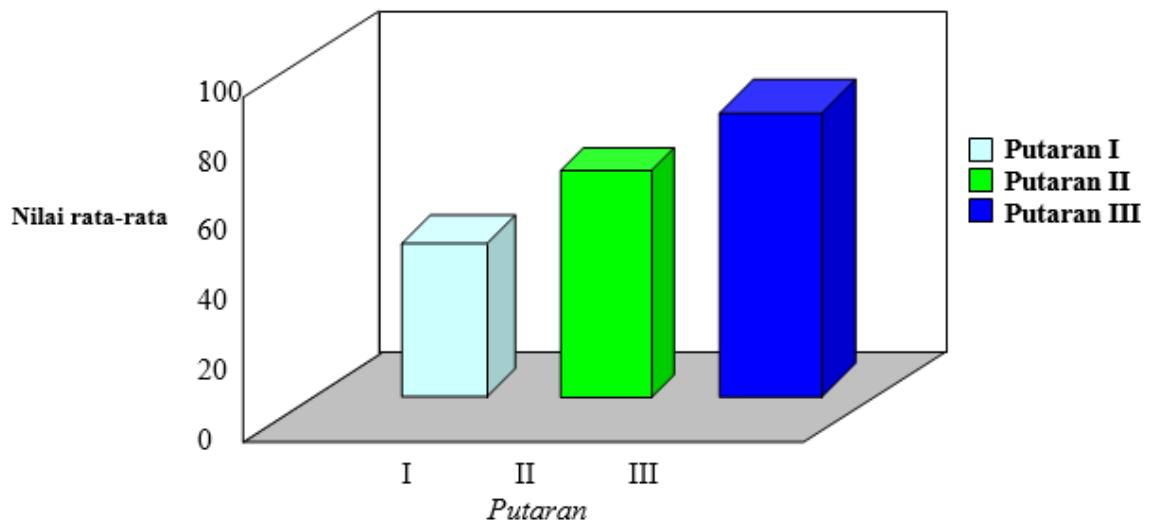
Keterangan kategori:

- Membaca buku siswa dan LKS.
- Mengambil giliran dan berbagi tugas.
- Barada dalam tugas.
- Memeriksa ketepatan.
- Mengerjakan LKS dengan berdiskusi dalam kelompoknya.

6. Bertanya.
7. Menaggapi/ menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
8. Mendengarkan secara aktif .
9. Menyimpulkan hasil diskusi.
10. Menghargai pendapat orang lain.

Dari grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan diskusi kelas teknik kelompok aktif dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kategori.

#### Ketuntasan Hasil Belajar siswa



Gambar 3. Presentase Ketuntasan Kelas

Berdasarkan grafk tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa pada setiap evaluasi yang diikuti oleh 21 siswa ketuntasan kelas terus mengalami peningkatan. Pada putaran I siswa yang mengikuti tes berjumlah 21 anak hanya 9 siswa yang dinyatakan yuntas belajardan 12 siswa dinyatakan tidak tuntas belajar, pada putaran I ini diperoleh presentase sebesar 5,31 %. Kemudian pada putaran II siswa yang mengikuti tes tetap berjumlah 21 anak, siswa yang dinyatakan tuntas belajar belajar sebanyak 15 siswa dan yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 6 siswa sehingga prosentase yang diperoleh sebesar 71.4%. Kemudia pada putaran III semakin mengalami peningkatan yakni siswa yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 20 dari 21 siswa, sedangkan yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 1 siswa dan prosentase yang diperoleh sebesar 95.2%. peningkatan tersebut kemungkinan disebabkan karena siswa sudah mendapatkan informasi yang lebih dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Lestariningsih, 2020; Putra & Lestariningsih, 2019) jika informasi yang bertambah dapat meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang.

#### Respon siswa

Berdasarkan presentase yang diperoleh dari angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran menunjukkan bahwa presentase yang paling tinggi dari pilihan siswa adalah siswa merasa senang belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas teknik kelompok aktif, merasa memperoleh masukan yang cukup untuk mengetahui keberhasilannya sendiri dan merasa perlu model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif dilakukan juga pada mata pelajaran atau materi lain, masing-masing memperoleh presentase sebesar 87,37 % atau 17 dari 21 siswa, dan siswa merasa senang dengan cara belajar yang dipacu da diberi tugas memperoleh presentase sebesar 71,87 % atau 13 dari 21 siswa. Kemudian siswa merasa percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki dalam proses belajar mengajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas teknik kelompok aktif masing-masing memperoleh presentase sebesar 62,5 % atau 20 dari 21 siswa. Sedangkan presentase paling rendah dari pilihan siswa adalah siswa kadang-kadang merasa tidak perlu diterapkan model pembelajaran diskusi kelas teknik kelompok aktif pada mata pelajaran

atau materi lain dengan memperoleh presentase sebesar 6,25 % atau 2 dari 21 siswa, serta siswa tidak merasa memperoleh masukan yang cukup untuk mengetahui keberhasilannya sendiri dan merasa tidak senang belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif masing-masing memperoleh presentase sebesar 3,12 % atau 1 dari 21 siswa.

### KESIMPULAN

Penerapan teknik kelompok aktif dapat meningkatkan ketuntasan belajar sejarah materi pokok perang Vietnam dan perkembangan politik di kawasan Asia Tenggara Siswa kelas XII IPS UPT SMA Negeri Olahraga. Aktivitas guru mulai dari putaran I, II, dan III mengalami peningkatan dengan memperoleh skor (2,1) untuk putaran I, (2,9) untuk putaran II dan (3,1) untuk putaran III. begitu juga pada aktivitas siswa dalam diskusi kelas teknik kelompok aktif mulai putaran I, II, dan III pada kategori mengambil giliran dan berbagi tugas serta mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya mengalami penurunan. Selain itu, hasil belajar siswa pada putaran I ketuntasan kelas memperoleh 42.8%, pada putaran II memperoleh 71.4% dan putaran ke III meningkat menjadi 95.2%. Untuk respon siswa dalam penerapan model pembelajaran diskusi kelas teknik Kelompok Aktif pada mata pelajaran sejarah juga memperoleh respon positif.

### DAFTAR RUJUKAN

- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugrahaeni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 69–77.
- Lestariningsih. (2020). Bimbingan Teknik Penulisan Ilmiah untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Prodi Peternakan Fakultas Ilmu Eksakta Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 2(1), 71–75.
- Nurhayati, E., Jayusman, & Ahmad, T. A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21–30.
- Pradana, H. H. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EMOTION FOCUSED COPING DENGAN KECEMASAN PADA PERAWAT RUMAH SAKIT DALAM MENGHADAPI COVID-19. *Repository Untag Sby*.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Putra, fatra nonggala, & Lestariningsih. (2019). Pembuatan dan Pelatihan Pengelolaan Website Sebagai Sarana Publikasi dan Percepatan Informasi di Sekolah Dasar Laboratorium UNU Blitar. *Ayan*, 8(5), 55.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending ( CORE ) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186–193.
- Yunus, M., & Ilham, K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question and Getting Answers Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bajeng (Studi pada Materi Pokok Tata Nama Senyawa dan Persamaan Reaksi). *Jurnal Chemica*, 14(1), 20–26.